

**PERANAN DAKWAH KYAI NUR HIDAYATULLAH DALAM
KAJIAN AHAD PAGI DI MASJID AL- MUTTAQIN DESA
LOPAIT KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN
SEMARANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

Achmad Sultoni

(1601036019)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

SKRIPSI

**PERANAN DAKWAH KYAI NUR HIDAYATULLAH DALAM KAJIAN
AHAD PAGI DI MASJID AL- MUTTAQIN**

Disusun Oleh:

Achmad Sultoni

1601036019

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang



Drs. Ali Murtadlo, M.Pd

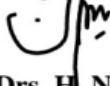
NIP. 1969081881995031001



Drs. H. Anasom, M.Hum

NIP.19661225 199403 1 004

Penguji I



Drs. H. Nurbini, M.S.I

NIP. 196809181993031004

Penguji II



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag

NIP. 19690501 199403 1 001

Mengetahui

Pembimbing



Drs. H. Anasom, M.Hum

NIP.19661225 199403 1 004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 29 Juli 2021



Dr. H. Nyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel
Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa :


Nama : Achmad Sultoni
NIM : 1601036019
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : “ Peranan Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Di Masjid Al- Muttaqin Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang”

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Juli 2021

Pembimbing,


Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP.19661225 199403 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Juli 2021



Achmad Sultoni

NIM 1601036019

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya karena hanya dengan rahmat dan pertolongannya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Peranan Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Di Masjid Al- Muttaqin(Study Di Masjid Al-Muttaqin Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang).

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nanti kan syafaatnya di yaumul qiyamah.

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang bersangkutan dan telah memberikan bimbingan, dan bantuan bagi peneliti sehingga penelitian berhasil dan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam saya haturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd, selaku Kepala Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Anasom, M.Hum. Selaku Wali Dosen Sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini mampu terselesaikan
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik dan memberi ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap staff dan karyawan Fakuktas Dakwah dan Komunikasi, yang telah membantu peneliti dalam urusan administrasi selama perkuliahan dan penelitian skripsi ini.

7. Segenap staff Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Dakwah dan Komunikasi, yang telah melayani peminjaman buku-buku literatur sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua saya, yang tak henti-hentinya mendo'akan anaknya demi kelancaran perkuliahannya.
9. Segenap pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini, yang tidak dapat penulis disebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih yang begitu besar.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do'a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo'a, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca, terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 29 Juli 2021

Penulis



Achmad Sultoni

NIM 1601036019

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya mampu melewati seluruh ujian yang saya terima berkat dukungan orang-orang yang menyanyangiku. Memberikan dorongan atau motivasi untuk selalu bangkit walaupun dalam keadaan yang paling terpuruk. Puji syukur atas nikmat yang Engkau berikan kepada saya, atas kesempatan untuk menyelesaikan perjuanganku. Kupersembahkan bagi mereka yang setia berada diruang dan waku kehidupanku:

1. Saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yaitu bapak Suwadi dan Ibu Dadiyem yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai sampai ke jenjang perguruan tinggi tanpa mereka, saya bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa saya bersyukur apa yang bisa di berikan sampai hari ini kepada Allah SWT telah di amanahi sebagai manusia seutuhnya.
2. Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak baik kepada guru yang mengajar saya terima kasih atas ilmu yang di ajarkan dan menjadikan saya berkepribadian dan berbudi luhur, dan senior mas bambang dan teman-teman yang telah mengajarkan akan arti perjuangan dalam masyarakat sehingga saya dapat memetik apa yang menjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.
3. MD A16 teman- teman satu perjuangan
4. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik moral maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini

Semoga Allah SWT membalas semua jasa yang telah kalian berikan. Penulis memanjatkan rasa syukur atas segala rahmat dan pertolongannya, mudah-mudahan dengan dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Amin Ya Rabbal ‘Alamiin.

MOTTO

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.”(QS. Asy-Syu’ara’:215) (Kemenag 26:21)

ABSTRAK

Achmad Sultoni (1601036019) Peranan Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Di Masjid Al- Muttaqin Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Penelitian ini membahas tentang peranan dakwah yang dilakukan Kyai Nur Hidayatullah dalam kajian ahad pagi di masjid Al-Muttaqin Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Dengan rumusan masalah antara lain: (1) Bagaimana Proses Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang? (2) Apa Peranan Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang ?

Metode penelitian yang digunakan peneliti dengan jenis penelitian kualitatif, Pendekatan yang diterapkan yaitu pendekatan deskriptif menekankan analisa proses dari proses berpikir induktif. Sumber yang didapatkan dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dari (1) observasi (2) wawancara (3)dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis diskriptif kualitatif. Metode pengecekan keabsahan data dengan triangulasi.

Hasil penelitian yang didapatkan yaitu Kyai Nur Hidayatullah adalah Kyai (Kampung) yang melakukan kegiatan dakwah diperkampungnya sendiri. Pengendali Sosial dan Penggerak Perjuangan termasuk peranan dakwah Kyai Nur Hidayatullah di Masjid Al-Muttaqin Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Beliau berdakwah berada dalam salah satunya kajian ahad pagi, kajiannya berisi materi syukur, nikmat, janji-janji Allah SWT dan Rasul, kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Kitab yang digunakan sebagai media dakwah yaitu "Tafsir Jalalain". Proses dakwah Kyai Nur Hidayatullah menggunakan metode yang mudah diterima. Kebanyakan yang mengikuti kajian tersebut adalah masyarakat desa golongan generasi tua, untuk generasi muda hanya beberapa kali mengikuti, seperti: anggota IPPNU, IPNU, ANSOR dan lain-lain. Sistem yang digunakan beliau adalah belajar bersama. Sehingga Mad'u atau jamaah dalam kajian pagi dari kajian sebelumnya semakin menambah.

Kata kunci: Peranan, Kyai, Kajian, Majelis Taklim

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PENGESAHAN	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian.....	8
2. Sumber dan Jenis Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data.....	13
5. Teknik Pengecekan Pengesahan Data (Triangulasi)	13
F. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Peranan.....	16
1. Pengertian Peran.....	16

2. Ekspetasi Peran.....	18
3. Konflik Peran.....	18
4. Macam- Macam Peran.	18
5. Syarat- Syarat Peran.....	19
6. Aspek- Aspek Peran.....	20
B. Dakwah.....	31
1. Pengertian Dakwah	31
2. Tujuan Dakwah	34
3. Dasar- Dasar dan Hukum Dakwah	36
4. Dasar Logika dan Filosofis Dakwah	37
5. Unsur- Unsur Dakwah.....	38
C. Kyai.....	43
1. Pengertian Kyai	43
2. Fungsi dan Peranan Kyai	45
D. Majelis Taklim..	47
1. Pengertian Majelis Taklim	47
2. Tujuan Majelis Taklim.....	48
3. Macam- Macam Majelis Taklim.....	49
4. Peranan Majelis Taklim	49

**BAB III : PERANAN DAKWAH KYAI NUR HIDAYATULLAH
DALAM KAJIAN AHAD PAGI DI MASJID AL-
MUTTAQIN DESA LOPAIT KECAMATAN TUNTANG
KABUPATEN SEMARANG**

A. Gambaran Umum Kajian Ahad Pagi di Masjid Al-Muttaqin	51
1. Sejarah Singkat Kajian Ahad Pagi di Masjid Al-Muttaqin.....	51
2. Visi Misi dan Tujuan Masjid Al- Muttaqin.....	52
3. Struktur Organisasi Masjid Al- Muttaqin.....	52
B. Biografi Kyai Nur Hidayatullah.....	54
C. Proses Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	55

D. Peranan Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang	56
--	----

**BAB IV : ANALISIS PERANAN DAKWAH KYAI NUR
HIDAYATULLAH DALAM KAJIAN AHAD PAGI DI
MASJID AL- MUTTAQIN DESA LOPAIT KECAMATAN
TUNTANG KABUPATEN SEMARANG**

A. Analisis Proses Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	57
B. Analisis Peranan Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
A. Saran	62
B. Penutup	63

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah yaitu agama yang menyeru umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia, sebagai wujud bahwasanya agama Islam merupakan agama *Rahmatatil alamin*. Bentuk rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan umatnya apabila umatnya menjadikan agama Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.(Rosyad,1997:1).

Dakwah merupakan kegiatan menyampaikan atau menyeru serta mengajarkan kepada manusia dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal tersebut terdapat suatu bentuk proses mempengaruhi antara Da'i terhadap Mad'u dengan harapan Mad'u dapat menerapkan/ mengimplementasikan apa yang disampaikan oleh Da'i dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup manusia, Sebagai mana yang di terangkan dalam firman Allah surat Ali Imron ayat 110 dan surat Al-Ashr ayat 1-3:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah sebaik-baik ummat, dilahirkan untuk (kemaslahatan) manusia, kamu mengajak kepada kebaikan, dan kamu mencegah dari kemungkaran, serta kamu beriman kepada Allah”(Ali Imron 110)

Mengenai sebaik-baik ummat yang lahir untuk kemaslahantan manusia. Terdapat di desa lopati seorang yang mempunyai pengaruh yaitu Kyai nur hidayatullah, tokoh ulama yang sangat berperan penting di masjid al-muttaqin, beliau adalah tokoh pendakwah yang memberikan

ajaran agama Islam di desa lopati. Kegiatan rutin yang dilakukan adalah kajian ahad pagi.

Sebelumnya desa lopati, merupakan desa yang kurang dalam hal ilmu agama atau bahkan kegiatan agama, namun berkat kegigihan kyai nur hidayatullah desa tersebut mulai rutin dalam kegiatan agama, mulai Menyiarkan agama Islam ke desa tetangga. Serta kegiatan rutin yang ada di desa lopati menjadi panutan desa tetangga dalam mengembangkan desa melalui kegiatan Islam yang mem berikan ketentraman hati.

Beliau memeberikan penegasan bahwa umat yang baik, dilahirkan untuk kemaslahatan manusia, dimana dapat melakukan amal shaleh dan mencegah kemungkaran. Beliau selalu memberikan pandangan yang luas bagi masyarakat desa baik usia muda sampai tua. Beliau yang tegas dan berwibawa memberikan karismtik tersendiri ketika berdakwah.

Kegiatan keagamaan yang akan dilakukan didesa selalu di diskusikan terlebih dahulu kepada tokoh-tokoh agama desa, beliau selalu memberikan suatu pemikiran antara keuntungan dan mudharatnya. Sehingga warga desa selalu mengantisipasi sebelum pelaksanaan kegamaan berlangsung.

Kegiatan dakwah seringkali terdapat tantangan baik dari dalam maupun luar, meskipun demikian apapun kondisinya, konsep amar ma'ruf nahi munkar wajib dilaksanakan dalam situasi apapun, sehingga perlu adanya cara dan metode yang tepat dalam melalui proses dakwah yakni untuk mengantisipasi berbagai problematikan diperkembangan jamannya (Aliyudin,2010: 4).

Peranan da'i dan startegi atau metode dakwah merupakan dua hal yang saling berkaitan, dalam hal ini da'i sebagai pengendali proses dakwah dalam menyampaikan dakwah, seorang da'i merupakan subjek dakwah tentunya memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode dakwah. Sedangkan metode dakwah yakni salah satu elemen dakwah yang harus benar-benar diperhatikan oleh seorang da'i

sehingga dakwah tersebut dapat diterima dengan baik karena menggunakan metode dakwah yang tepat (Amin, 2009: 95).

Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang merupakan salah satu desa yang aktif dalam kegiatan dakwah, hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan sang Kyai Nur Hidayatullah dengan berbagai metode yang beliau terapkan tentunya bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk melaksanakan kegiatan dakwah di desa tersebut. Masjid Al-Muttaqin merupakan salah satu masjid yang terletak di Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, keterlibatan antara Masjid dengan pengelola Masjid (takmir masjid) merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam keberlangsungan kegiatan memakmurkan masjid dan juga kegiatan dakwah Islamiyah.

Kondisi mad'u yang berbeda adalah merupakan tantangan untuk dakwah Kyai Nur Hidayatullah di Desa Lopait, metode dakwah yang diterapkan harus sesuai dengan kondisi mad'u yang di hadapi beliau, jika tidak sesuai, dakwah Kyai Nur Hidayatullah tidak di terima baik oleh masyarakat Desa Lopait. Namun beliau mampu memberikan dakwah dengan cara yang di senangi masyarakat karena mudah dipahami dan terima. Sifat beliau yang karismatik dan baik, juga salah satu daya tarik Beliau saat berdakwah.

Kegiatan dakwah sebelum adanya Beliau kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, salah satu contohnya: pengajian hari ahad pagi di masjid dengan jama'ah yang terbilang sedikit. Namun ketika beliau hadir dan menyampaikan dakwah di Desa Lopait lewat salah satu majlis yaitu pengajian hari ahad pagi, masyarakat antusias untuk mengikuti kajian tersebut, jumlah jama'ah semakin meningkat tidak seperti sebelumnya. Dakwah beliau baik dan mudah difahami semua kalangan, sifat kepibadiannya fleksibel dan bermasyarakat, Beliau tidak hanya sebagai pelopor agama namun juga sebagai takmir Masjid Al-Muttaqin. Keistimewaan beiautentang keikhlasan dalam menyampaikan dakwah dan mengurus masjid juga disenenangi masyarakat sekitar. Menurut Al-Bayuni

strategi dakwah Kyai Nur Hidayatullah menggunakan salah satu strategi yang berfokuskan pada hati, dengan menghargai kalangan yang menengah kebawah dan menghormati kalangan menengah keatas.

Maka dari itu, penulis memilih penelitian tentang peranan dakwah Kyai Nur Hidayatullah dikarenakan beliau merupakan salah satu tokoh penting yang ada di Desa Lopait baik dalam peranan ketakmiran masjid maupun dalam peranan kegiatan dakwah di desa tersebut. Sosok yang kharismatik dan sangat sederhana dalam hidup bermasyarakat beliau mampu memegang peranan dakwah dan juga keberlangsungan berbagai kegiatan dakwah di desa Lopait khususnya kegiatan dakwah pada Ahad pagi, kehadiran beliau dalam majelis taklim menjadi daya tarik tersendiri bagi warga masyarakat untuk menghadiri majelis tersebut, dengan mengandalkan metode dakwah Bil Hikmah dan Bil Lisan yang biasa pendakwah lainnya gunakan juga, namun beliau menjadi sosok yang sangat-sangat di tunggu kehadirannya dan ceramah beliau dalam majelis taklim dan tentunya beliau mampu menarik masyarakat untuk menghadiri majelis taklim tersebut sehingga masyarakat yang hadir sangat banyak.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “PERANAN DAKWAH KYAI NUR HIDAYATULLAH DALAM KAJIAN AHAD PAGI”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?
2. Apa Peranan Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses dakwah Kyai Nur Hidayatullah dalam kajian Ahad pagi.

- b. Untuk mengetahui apa saja peranan dakwah dari Kyai Nur Hidayatullah dalam kajian Ahad pagi Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pengembangan ilmu pengetahuan akademik khususnya di bidang dakwah.

b. Secara Praktis

Peneliti berharap dapat menambah wawasan Islamiyah bagi masyarakat untuk diterapkan dalam berdakwah maupun dalam hidup bermasyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang senada/sefrekuensi dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, mengacu kepada penelitian Irfanuddin (2008), dengan judul “*Peran KH. Hasan Bisri SH.,M.Hum Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Semper Timur Jakarta Utara*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh kegiatan dakwah KH. Hasan Bisri dalam meningkatkan pengalaman keagamaan masyarakat Semper Timur Jakarta Selatan. Kegiatan dakwah yang dilakukan KH. Hasan Bisri mencakup tiga nilai, akidah muamalah, dan akhlak. Metode yang digunakan yaitu dengan cara ceramah agama, menyampaikan tentang nilai-nilai aqidah (keimanan, keyakinan), pengajaran tentang ilmu fiqih (tentang tata cara ibadah), dan juga tausiah keagamaan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman, seperti tata cara bermasyarakat, menanamkan sikap persaudaraan, dan saling tolong menolong antar sesama dan sebagainya. Pemberian materi-materi keagamaan seperti itu

penting bagi masyarakat Semper Timur, karena mayoritas masyarakat masih awan terhadap pengetahuan agamadan ajaran-ajaran Islam. KH.Hasan Bisri berkoordinasi dengan para da'i untuk berbagi pengetahuan kepada masyarakat. Materi yang dikaji sangat menarik karena menyangkut dengan dua hubungan, hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Hasan Bisri tidak membatasi para warga, yang terpenting adanya keinginan untuk belajar tentang ilmu ke-Islaman. Selain pengajian rutin Hasan Bisri membangun sekolah untuk terselenggaranya pendidikan terhadap masyarakat, dan pendirian lembaga sosial kemasyarakatan sebagai upaya terciptanya rasa sosial dalam masyarakat

Kedua, mengacu pada penelitian Anisa Rochmiana (2019), *"Metode Dakwah Bil Lisan KH. Abdul Mujib Sholeh Terhadap Jama'ah Pengajian Rutin Sabtunan di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati"* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode dakwah bil lisan yang digunakan KH. Abdul Mujib Sholeh di pengajian rutin sabbatun. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif untuk memperoleh hasil dari pengamatan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Dengan menggunakan kata-kata yang menyentuh jiwa objek dakwah seperti qaulan sadida (perkataan yang benar), qaulan baligha (perkataan yang membekas jiwa), qaulan layyina (perkataan yang lemah lembut).

Ketiga, mengacu pada penelitian Desril Indralia (2017), *"Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri Dipondok Pesantren Al-Lathifiyyah"* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan dakwah dalam membina akhlak santri dipondok pesantren Al-Lathifiyyah. Pembinaan akhlak harus diberikan kepada peserta didik oleh lembaga pendidikan, agar memiliki kepribadian muslim yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta

menjauhi akhlak yang buruk. Dakwah ustadzah memiliki peran yang besar dan strategis dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik didalam lembaga pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam menerapkan akhlak secara baik. Ustadzah telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri dalam hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik melalui nasehat, hukuman dengan cara mendidik maupun pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral, serta etika bersosial baik dalam lingkup pesantren maupun luar pesantren. Namun masih ada saja peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena itu peran ustadzah belum sepenuhnya optimal terlaksana dengan baik. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif kualitatif yang di fokuskan pada objek (Peranan Dakwah dan Santri).

Keempat, mengacu pada penelitian Abdur Rohim (2019), *“Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tahfidzi Qur’an Tijarotal Lantabur Palembang”* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Muhammadiyah Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan dakwah dalam upaya membina akhlak santri di pondok pesantren Tahfidzil Qur’an Tijarotal Palembang. Pembinaan akhlak merupakan landasan dasar untuk bagaimana para peserta didik dapat menerapkan akhlak yang baik seperti akhlak Rasulullah SAW, ustadz telah berperan dalam membina akhlak santri didalam lembaga pesantren agar mereka dapat istiqomah menerapkan akhlak yang baik baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun lingkungan luar pondok pesantren. Namun upaya tersebut belum dapat terlaksana dengan optimal, hal tersebut dikarenakan masih adanya peserta didik yang masih melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan perbuatan akhlak yang baik. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif.

Kelima, mengacu pada penelitian Heru Dwi Arifianto (2008), *“Strategi Dakwah Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang Dalam*

Membangun Generasi Khaira Ummah di Kampus UNISULA” Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yayasan Badan Wakaf Sultan Agung dalam membangun generasi khaira ummah. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kegiatan-kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh yayasan badan wakaf sultan agung, baik dalam bidang sosial, pendidikan maupun keagamaan dan sebagai lembaga organisasi, Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang, membuat suatu konsep strategi dakwah dalam membangun generasi *Khaira Ummah* yaitu dengan cara 1. Budaya akademikIslami (Budai), 2. Lapangan pengabdian dengan konsep budaya akademik islami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebagai teknik analisis data dan menggunakan pendekatan manajemen.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan sebuah penelitian kualitatif, yaitu penemuan-penemuan dalam penelitian dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dan deskripsi dalam bentuk sebuah kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,2007: 4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. pendekatan studi yaitu suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau melihat situasi social yang akan diteliti secara keseluruhan, luas dan mendalam. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data,

analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis. (Flyvbjerg : 219-245). Studi kasus deskriptif yang diterapkan dengan tujuan menganalisis urutan peristiwa tertentu yang terjadi di masa lalu. Topik di jenis penelitian ini biasanya mencakup bidang budaya atau disebut juga sebagai bidang sejarah. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk membandingkan teori atau penemuan baru dengan teori dan penemuan yang sudah ada di bidang yang sama. Sehingga bisa diketahui mana yang paling benar dengan melihat analisis urutan peristiwanya. Penelitian dengan metode studi kasus kemudian juga memiliki tujuan, dan tujuan ini sendiri terbagi menjadi dua. Yaitu:

a. Tujuan Secara Umum

Secara umum, tujuan dari metode studi kasus ini memiliki setidaknya 4 tujuan utama. yaitu:

- 1) Menggambarkan situasi individu, sehingga dalam metode penelitian ini peneliti akan mencoba menggambarkan secara detail mengenai situasi yang dialami oleh individu yang statusnya adalah subjek penelitian. Individu disini bisa sebagai seseorang, sebuah bisnis, sebuah organisasi, dan lain-lain.
- 2) Mengidentifikasi masalah utama pada suatu kasus, sehingga peneliti bisa melakukan identifikasi berbagai masalah dan menentukan masalah yang menjadi masalah utama dari suatu kasus.
- 3) Menganalisa kasus menggunakan konsep teoritis, tentunya teori yang digunakan masih relevan dari unit atau bidang disiplin ilmu tertentu.

- 4) Merekomendasikan tindakan yang bisa menjadi penyelesaian dari suatu kasus, atau bisa dikatakan peneliti bisa merekomendasikan solusi atas masalah yang menjadi penyebab suatu kasus.

b. Tujuan Secara Spesifik

Selain memiliki sejumlah tujuan umum di atas, penelitian studi kasus juga memiliki tujuan yang lebih spesifik. Yaitu disesuaikan dengan bidang ilmu tertentu yang dikaji kasusnya. Seperti:

- 1) Tujuan studi kasus di bidang psikologi adalah untuk informasi yang lebih mendalam mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan otak manusia, perilaku, dan juga pemikiran secara kognitif dari otak manusia tersebut.
- 2) tujuan studi kasus di bidang sosiologi adalah untuk mendapat informasi mendalam seperti di bidang psikologi. Hanya saja tidak memperhatikan perilaku maupun interaksi yang terjadi di dalam atau diantara suatu organisasi, komunitas, kelompok, dan sebagainya.
- 3) Tujuan studi kasus yang dilakukan para ilmuwan adalah untuk melakukan eksperimen diantara sejumlah teori untuk menghasilkan teori baru. Para ilmuwan tersebut kemudian bisa mengembangkan hipotesis dan kemudian melakukan penelitian dengan memakai metode studi kasus.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah subyek data yang dapat diperoleh (Arikunto,1992: 107). Berdasarkan sumbernya, sumber

data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis data yaitu: data primer dan data sekunder.

Pertama, data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, cara memperolehnya yaitu dengan pengambilan langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar,2005: 91). Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh dari keluarga dan masyarakat sekitar.

Kedua, sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari pihak lain, dan tidak langsung diperoleh dari subyek penelitiannya (Azwar,2005: 91). Sumber data ini berfungsi sebagai pendukung data utama (primer). Data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, dan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan maksud penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik observasi kevaliditas datanya terjamin, sebab dengan observasi sangatlah kecil kemungkinan responden melakukan sebuah manipulasi jawaban atau tindakan selama penelitian berjalan. Observasi ini menggunakan bentuk partisipasi moderat yaitu dalam observasi ini terdapat sebuah keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Dalam melakukan penelitian pengumpulan data, peneliti ikut serta dalam observasi partisipasif dalam beberapa kegiatan, namun tidak semuanya (Sugiyono,2017: 227).

Pada fase ini peneliti akan mencatat serta mengamati secara langsung gejala-gejala yang berkaitan

dengan pokok masalah yang ditemukan dilapangan. Observasi dilakukan untuk menguatkan dan mencari data tentang peranan dakwah Kyai Nur Hidayatullah dalam kajian Ahad pagi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, akan tetapi apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dari responden yang jauh lebih mendalam (Sugiyono,2017: 231). Wawancara dilakukan sebagai bentuk pencarian data, terutama untuk menggali informasi yang masih belum jelas pada saat observasi. Wawancara harus dilaksanakan secara efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak mungkin, dengan bahasa yang jelas dan terarah.

Proses pencarian data dengan wawancara ini penulis akan mewawancarai Kyai Nurhidayatullah, keluarga serta masyarakat sekitar. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana peranan dakwah Kyai Nur Hidayatullah.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, buku, surat kabar dan lainnya (Sugiyono,2017: 334). Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini, serta digunakan sebagai metode penguat dari hasil metode observasi dan interview.

Penggunaan metode ini ditujukan guna memperoleh data mengenai sarana prasarana serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian peranan dakwah Kyai Nur Hidayatullah dalam kajian Ahad pagi, di desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan memaparkan gambaran keadaan ataupun fenomena, menguraikan, menganalisa data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan cara setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian (Arikunto,1998:228).

Mengingat kebanyakan data yang terkumpul dan dianalisa bersifat kualitatif, maka penelitian ini menggunakan metode analisis data. Dengan demikian penulis akan menguraikan dan menganalisa data tentang peranan dakwah Kyai Nur Hidayatullah dalam kajian Ahad pagi di desa Lopait kecamatan Tuntang kabupaten Semarang.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode pengecekan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu pendekatan analisa data yang pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data dari berbagai sumber. Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat dan meningkatkan kebijakan serta program yang mengacu pada bukti yang telah tersedia.

Selain melakukan wawancara langsung kepada yang bersangkutan dan juga keluarga peneliti juga mengambil langkah untuk mengecek keabsahan data yang di dapat dari masyarakat, guna untuk menguji keabsahannya dan peneliti melihat juga dari dokumen-dokumen yang ada.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan pada skripsi ini ditulis secara sistematis, penulis mengelompokkan ke dalam beberapa bab dan sub-sub antara lain sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan memaparkan tentang pengertian peranan, pengertian dakwah, dasar-dasar dan hukum dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah, pengertian strategi dakwah, macam-macam strategi dakwah, pengertian kyai, fungsi dan peranan kyai, pengertian majelis taklim, tujuan majelis taklim, macam-macam majelis taklim, peranan majelis taklim.

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DATA PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang gambaran umum obyek penelitian anatara lain: Profil desa Lopait, visi misi, struktur organisasi pemerintahan desa Lopait, kondisi geografis, kondisi sosial, keadaan ekonomi, keadaan penduduk, biografi kyai Nur Hidayatullah, gambaran umum tentang majelistiklim pengertian, tujuan, macam-macam majelis taklim, dan peranan majelis taklim.

**BAB IV ANALISIS PERANAN DAKWAH KYAI NUR
HIDAYATULLAH DALAM KAJIAN AHAD PAGI DI
DESA LOPAIT KECAMATAN TUNTANG
KABUPATEN SEMARANG**

Bab ini akan membahas tentang analisi peranan dakwah Kyai Nur Hidayatullah dalam kajian Ahad pagi di desa Lopait kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup serta diakhiri dengan daftar pustakan beserta lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peranan

1. Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata “peran” .peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkah diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 845) “ peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Istilah “peran” sering diucapkan banyak orang kata peran sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan dengan aktor dalam suatu drama, lebih jelasnya kata “peran” atau *role* dalam kamus *oxford dictionary* di artikan : Actor’s part, on’s or function. Yang berarti aktor adalah tugas seseorang atau fungsi.

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut, karena itulah ada yang disebut *role expectation*

Peranan merupakan sebuah aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Seseorang apabila telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut dapat dikatakan telah menjalankan suatu peranan. Peranan merupakan aspek yang sangat penting, karena ia mengatur perilaku seorang individu maupun kelompok. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan dalam masyarakat. Posisi seorang dalam masyarakat merupakan unsur yang statis yang mengarah pada tempat individu pada sebuah organisasi masyarakat. Sebuah peranan lebih banyak menunjukan pada suatu fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Pengertian peran menurut para ahli antara lain:

a. Peran menurut Soekanto

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.(Soekanto. 2009:212-213)

b. Menurut Merton

Merton mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. (Soekanto. 2009: 67)

c. Menurut Abu Ahmadi

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosial. (Soekanto. 2009: 58)

d. Menurut Dougherty dan Pritchard

Teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku didalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan. (Jeffrey C, 2003: 143)

e. Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar (2012:212), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan

(*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. (<http://repository.uin-suka>)

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Jadi jika peranan dihubungkan dengan dakwah yaitu sikap atau perilaku seseorang yang diterapkan sesuai dengan kedudukan dalam suatu kondisi sesuai dengan ajuran serta syariat Islam.

2. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran didefinisikan sebagai apa yang diyakini orang lain mengenai bagaimana anda harus bertindak dalam suatu situasi. Bagaimana anda berperilaku sebagian besar ditentukan oleh peran yang didefinisikan dalam konteks dimana anda bertindak.

3. Konflik Peran

Ketika seorang individu dihadapkan dengan ekspektasi peran yang bertentangan, hasilnya adalah konflik peran. Konflik ini muncul ketika seorang individu menemukan bahwa untuk memenuhi syarat satu peran dapat membuatnya lebih sulit untuk memenuhi peran lain.

4. Macam- Macam Peran

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu cara yang betul- betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu
- c. Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain
- d. Kesenjangan peranan ((*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagaln seseorang dalam menjalankan peranan tertentu
- f. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru dan ikuti
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.(fahrizal, Tesispdf)

5. Syarat- Syarat Peran

Syarat- syarat peran mencakup 3 (tiga) hal antara lain:

- a. Peran meliputi norma – norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan – peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu – individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

- c. Peran adalah suatu konsep perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat anggota lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran.

6. Aspek- aspek Peran

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu (Sarwno, 2015: 215)

- a. Orang Yang Berperan.

Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Berbagai istilah tentang orang- orang dalam teori peran. Orang- orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

- 1) Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- 2) Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara

kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan (*person, ego, atau self*). Sedangkan target diganti dengan istilah *alter-ego, ego, atau non-self*. (Sarwno, 2015: 216)

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (*person, ego, self*) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor.

Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (*focal position*), sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut (*counter position*). Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (partner) bagi aktor.

b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut

Perilaku Dalam Peran, Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut :

1) Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu. (Sarwno, 2015: 217)

2) Norma (*norm*)

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis-jenis harapan sebagai berikut :

- a) Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
 - b) Harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis:
 - (1) Harapan yang terselubung (*covert*), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
 - (2) Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.
- 3) Wujud perilaku dalam peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga,

wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.

Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya cara-cara tertentu dalam suatu peran yang mendapat sanksi dari masyarakat. Suatu cara menjadi penting dalam perwujudan peran, ketika cara itu bertentangan dengan aspek lain dari peran. Dengan demikian, seorang aktor bebas untuk menentukan cara-caranya sendiri selama tidak bertentangan dengan setiap aspek dari peran yang diharapkan darinya.

Terkait perwujudan peran, ada 2 pendapat, yaitu:

- a) Sarbin menyatakan bahwa perwujudan peran dapat dibagi dalam tujuh golongan menurut intensitasnyaberdasarkanketerlibatan diri (*self*) aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang terendah adalah keadaan di mana diri aktor sangat tidak terlibat. Perilaku peran dibawakan secara otomatis dan mekanistik saja. Sedangkan tingkat yang tertinggi akan terjadi jika aktor melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang sedang dikerjakan.

b) Goffman meninjau perwujudan peran dari sudut yang lain. Dia memperkenalkan istilah permukaan (*front*), yaitu untuk menunjukkan perilaku- perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku (aktor).

4) Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*)

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.

Menurut Biddle dan Thomas, penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain (eksternal) dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang, Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri, maka pelaku

sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting bagi individu tersebut.

Kemudian Biddle dan Thomas penilaian dan sanksi eksternal disebut juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka (*overt*), sedangkan yang internal disebutnya tertutup (*covert*). Hal tersebut karena penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan tentang norma yang timbul dari orang lain yang dikomunikasikan melalui perilaku yang terbuka (*overt*). Tanpa adanya pernyataan melalui perilaku yang terbuka, seseorang tidak dapat memperoleh penilaian dan sanksi atas perilakunya.

5) Menurut Merton dan Kitt mengemukakan bahwa, setiap orang memerlukan kelompok rujukan (*reference group*) tertentu dalam memberikan penilaian dan sanksi. Dan fungsi kelompok rujukan tersebut ada dua macam, yaitu :

a) Fungsi normatif, dalam fungsi ini kelompok mendesakkan suatu standar tertentu bagi perilaku dan keyakinan atau kepercayaan anggotanya. Terlepas dari benar-salahnya standar itu, kelompok mempunyai cukup kekuatan atas individu-

individu sehingga mau-tidak-mau individu mengikuti standar tersebut. Jika norma-norma itu diserap (*diinternalisasikan*) oleh individu, maka terbentuklah nilai dalam diri individu itu, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kepercayaan.

b) Fungsi komparatif(perbandingan), dalam fungsi ini kelompok hanya dijadikan alat pembanding bagi individu, untuk mengetahui apakah perilaku atau kepercayaannya sudah benar atau masih salah (untuk mengecek kebenaran objektif). Perbandingan ini dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam kelompok maupun tidak. Dalam hal yang terakhir individu dengan hanya memanfaatkan kelompok untuk tujuan normatif.

c. Kedudukan orang- orang dalam perilaku

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama- sama (*kolektif*) diakui perbedaannya dari kelompok- kelompok yang lain berdasarkan sifat- sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama- sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama. Ada tiga faktor yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu, yaitu:

1) Sifat- sifat yang dimiliki bersama

seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang

dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang yang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu.

2) Perilaku yang sama

seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas. Selain itu, penggolongan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang dengan penggolongan berdasarkan sifat, sehingga membuat kedudukan semakin eksklusif.

3) Reaksi orang terhadap mereka.

d. Kaitan antara orang dan perilaku

Kaitan Orang dan Perilaku Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. Kaitan antara orang dengan orang dalam teori peran ini tidak banyak dibicarakan. Kriteria untuk menetapkan kaitan- kaitan tersebut di atas diantaranya yaitu :

1) Kriteria Kesamaan

- a) Diferensiasi (*differentiation*), yaitu seperti norma untuk anggota suatu kelompok sosial tertentu sangat berbeda dari norma-norma untuk orang-orang yang bukan anggota kelompok itu. Hubungan antara kedua jenis norma itu adalah diferensiasi, yaitu ditandai oleh adanya ketidak samaan.
- b) Konsensus (*consensus*), yaitu kaitan antara perilaku-perilaku yang berupa kesepakatan mengenai suatu hal tertentu. Hal yang

disepakati bersama itu biasa berupa preskripsi, penilaian, deskripsi, dan sanksi, sedangkan bentuk konsensus sendiri bias overt atau kovert. Jenis- jenis konsensus antara lain sebagai berikut :

- (1) konsensus tentang preskripsi yang overt, berupakonsensus tentang norma,
- (2) konsensus tentang preskripsi yang kovert, berupa harapan- harapan tertentu,
- (3) konsensus tentang penilaian yang overt berupa konsensus tentang nilai

Jika konsensus ditandai oleh kesamaan pandangan, maka ada pula kaitan antara perilaku- perilaku yang ditandai oleh tidak adanya persamaan pandangan. Keadaan ini disebut disensus (*dissensus*), ada dua bentuk disensus menurut Biddle dan Thomas, yaitu:

- (1) Disensus yang tidak terpolarisasi, yaitu ada beberapa pendapat yang berbeda- beda.
- (2) Disensus yang terpolarisasi, yaitu ada dua pendapat yang saling bertentangan. Disensus yang terpolarisas Ini disebut juga Konflik

- c) peran, berdasarkan adanya disensus yang terpolarisasi yang menyangkut peran, yaitu suatu hal yang sangat menarik perhatian ahli- ahli psikologi sosial dan sosiologi. Ada dua macam konflik peran, yaitu konflik antarperan(*inter-role conflict*) yang disebabkan oleh ketidak jelasan antara perilaku yang diharapkan dari satu posisi dengan posisi lainnya pada satu aktor, dan konflik dalam peran (*intra-role conflict*) yang disebabkan oleh tidak jelasnya perilaku yang diharapkan dari suatu posisi tertentu.
- d) Keseragaman, yaitu kaitan dua orang lebih memiliki peran yang sama.
- e) Spesialisasi, yaitu kaitan orang dan perilaku dalam satu kelompok dibedakan menurut posisi dan peran yang diharapkan dari mereka.
- f) Konsistensi, yaitu kaitan antara perilaku dengan perilaku sebelumnya yang saling menyambung. Sebagai lawan dari konsistensi adalah inkonsistensi (*inconsistency*) yang memiliki dua jenis, yaitu:
- (1) Inkonsistensi logis, misalnya anjuran membunuh dalam peperangan pengertiannya adalah inkonsistensi dengan firman tuhan dalam 10

perintah tuhan bahwa “kau tidak boleh membunuh.

(2) Inkonsistensi kognitif, yaitu adanya dua atau lebih perilaku yang inkonsistensi pada satu orang. Contoh, seseorang menjadi anggota polisi, tetapi ia juga menjadi kepala perampok.

2) Derajat Saling Ketergantungan

Derajat saling ketergantungan, pada kaitan ini suatu hubungan orang- perilaku akan mempengaruhi, menyebabkan, atau menghambat hubungan orang- perilaku yang lain.

a) Rangsangan dan hambatan (*facilitation & bidrance*), ada tiga jenis saling ketergantungan yaitu *pertama*, tingkah laku A merangsang atau menghambat tingkah laku B. *Kedua*, tingkah laku A dan B saling merangsang atau menghambat. *Ketiga*, tingkah laku A dan B tidak saling tergantung.

b) Ganjaran dan harga (*reward & cost*), Biddle dan Thomas mengemukakan tiga jenis ketergantungan yang menyangkut ganjaran dan harga untuk perilaku-perilaku yang saling berkaitan yaitu *pertama*, tingkah laku A menentukan ganjaran yang diterima atau harga yang harus dibayar oleh B. *Kedua*, tingkah laku A dan B saling menentukan ganjaran atau

harga masing- masing. *Ketiga*, tingkah laku A dan B tidak saling menentukan ganjaran atau harga masingmasing.

3) Gabungan antara Derajat Kesamaan dan Saling Ketergantungan :

- a) Konformitas (*conformity*), yaitu kesamaan atau kesesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya. Konsep ini sangat penting dalam teori peran.
- b) Penyesuaian (*adjustmen*), yaitu perbedaan atau ketidaksesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang perilakunya.
- c) Kecermatan (*accuracy*), yaitu ketepatan penggambaran (deskripsi) suatu peran. Deskripsi peran yang cermat (*accurate*) adalah deskripsi yang sesuai dengan harapanharapan tentang peran itu dan sesuai dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh orang yang memegang peran itu.

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah merupakan kata yang tidak asing lagi bagi kita, khususnya bagi umat muslim. Dakwah seringkali menjadi suatu pembahasan, khususnya dalam bidang keagamaan. Namum yang di sayangkan meskipun dakwah adalah kata yang tidak asing, masih banyak individu yang tidak mengetahui arti dakwah itu

sendiri, baik dalam arti lughot dan etimologi maupun secara istilah maupun terminologi. Banyak diantara kita yang hanya mengetahui dakwah itu sama dengan ceramah atau tabligh dan khithabah yaitu proses menyampaikan ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh penceramah di atas mimbar, pengajian dalam majelis taklim atau pada hari besar Islam. Wajar saja jika Nurcholish Majid mengatakan bahwa dakwah sekarang harus ada perubahan, sebab kalau tidak, dakwah akan kehilangan makna dan substansinya. (Panji, 1992:64).

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu, “Da’a-yad’u-da’watan” yang artinya mengajak, menyeru, memanggil. (Samsul Munir, 2008:2). Dakwah dengan arti yang seperti itu dapat kita temui dalam ayat-ayat suci Al-Qur’an antara lain (Q.S Yusuf : 33) :

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ط

Artinya : “Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan memenuhi ajakan mereka kepadaku”.

Serta di Q.S Yunus ayat 25, sebagai berikut :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (syurga).

Dari segi istilah terdapat banyak pendapat mengenai pengertian dakwah antara lain yaitu:

- a. Syeikh Ali Mahfuz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mendefinisikan dakwah sebagai berikut: “Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

- b. Muhammad Natsir, dalam tulisannya yang berjudul *Fungsi Da'wah Islam dalam rangka Perjuangan* mendefinisikan dakwah sebagai: “*Usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh ummat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perkehidupan perseorangan, perkehidupan berumah tangga (usrah), perkehidupan bermasyarakat dan perkehidupan bernegara*”.
- c. H.S.M Nasaruddin Latif dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Praktek Da'wah Islamiyah* mendefinisikan dakwah sebagai : “*Setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mantaati Allah s.w.t sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah*”
- d. Letjen H.Sudirman, dalam karya tulisnya yang berjudul *Problematika Da'wah Islam di Indonesia* mendefinisikan dakwah sebagai berikut: “*Usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan seseorang, maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan ummat manusia untuk memperoleh keridhaan Allah swt*”.

Dari definisi tersebut terdapat perbedaan dalam perumusan, akan tetapi apabila kita bandingkan satu dengan yang lain maka dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut: Dakwah merupakan suatu proses penyelenggaraan usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan disengaja. Usaha yang diselenggarakan berupa:

- a. Mengajak seseorang untuk beriman dan mentaati Allah SWT atau memeluk agama Islam.
- b. Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (ishlah)
- c. Nahi munkar (mencegah terhadap perbuatan yang buruk)
- d. Proses usaha tersebut diselenggarakan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu agar mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi oleh Allah SWT (Rosyad,1977:7-10)

2. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut dimaksudkan sebagai petunjuk arah atau pedoman untuk gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab jika tanpa tujuan yang jelas, seluruh proses kegiatan dakwah akan berjalan sia-sia. Dalam Al-qur'an dijelaskan satu tujuan dakwah dapat ditemukandalam surat Yusuf ayat 108 yang artinya:

“katakanlah inilah jalan agama Ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah dan aku tidaktermasuk orang-orang yang musyrik”

Maksud tujuan dakwah yaitu membentangkan jalan Allah diatas bumi agar dilalui umat manusia. Berdasarkan ayat diatas maka, Abdul Rasyid Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi dua bagian yaitu:

a. Tujuan Utama Dakwah

Sebuah nilai ataupun hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan sebuah tindakan dakwah, tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberi pengertian tentang pengertian dakwah yaitu terwujudnya

sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang tentunya dengan ridho Allah SWT.

b. Tujuan Departemental Dakwah

Merupakan sebuah tujuan perantara atau tujuan yang berisikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang di ridhai Allah SWT; masing-masing sesuai dengan segi dan bidangnya.

c. Tujuan dakwah menurut M.Natsir, menjelaskan tujuan dakwah adalah:

- 1) Memanggil kita kepada syariat, untuk bekal kita dalam memecahkan persoalan akhirat baik perseorangan maupun berjamaah masyarakat, berbangsa, bersuku dan lainnya.
- 2) Memanggil kita kepada fungsi sebuah hidup kita sebagai hamba Allah, dalam dunia yang terbentang luas ini dengan berbagai karakteristik manusia dengan pola pikirnya, kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada 'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas manusia lainnya.
- 3) Memanggil kita kepada tujuan yang hakiki, yakni menuju Allah. Dengan demikian kita hidup mempunyai fungsi dan tujuan hidup tertentu.

d. Tujuan dakwah menurut Syukiadi Kambas menjelaskan bahwa tujuan dakwah ialah:

- 1) Mengeluarkan manusia dari kehidupan yang gelap menuju kehidupan yang terang-benerang.
- 2) Menegakkan sibghah Allah dalam kehidupan mahluk Allah, yaitu hidup yang berlandaskan iman kepada Allah.

- 3) Menegakkan fitrah insaniyah, yaitu tauhidullah dan menjalankan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.
- 4) Memproporsikan tugas ibadah sebagai hamba Allah.
- 5) Menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi dan sarana hidup.
- 6) Perjuangan memenangkan ilham taqwa atas ilham fujur dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok dan komunitas manusia. (Enjang Aliyudin, 2009:98-101).

Penjelasan dari para ahli di atas menjelaskan bahwa tema sentral ialah Islam, arti dari pernyataan ini adalah sebagai implementasi dari publikasi ajara agama atau syiar agama, menjadikan islam sebagai wawasan dan basis ruang geraknya sekaligus. Maka tujuan dakwah sebetulnya tidak lain ialah transformasi sikap kemanusiaan atau yang dalam terminologi Al-Qur'an disebut *al-ikhraj min al-zulumat ila al-nur*. Menurut pakar tafsir Abu Zahrah, an-nur (cahaya) adalah simbol sebuah karakteristik asal kemanusiaan (fitrah). Dakwah sebagai perpanjangan tangan dari keyakinan islam untuk mengajak manusia kembali berkomitmen kepada tauhid beserta semua implikasinya untuk tunduk dan pasrah kepada ketentuan-Nya). (Ismail Ilyas, 2011:57-61).

3. Dasar-Dasar dan Hukum Dakwah

a. Dasar Dakwah

Ketika berdakwah terdapat dua dasar atau landasan yang dapat dijadikan sebagai pijakan sekaligus sumber dakwah Islam yaitu yang pertama dasar normatif (bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits) dan kedua dasar filosofis (bersumber pada dasar logika atau rasio). Penjelasannya yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar

normatif dakwah. Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan untuk berdakwah bagi ummat Islam, sebagai upaya untuk menyeru ummat manusia agar melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Al-qur'an merupakan sumber inspirasi dan sumber rujukan dalam dakwah, dikarenakan terdapat banyak aspek-aspek yang berkaitan dengan kebutuhan dan kewajiban manusia untuk berdakwah. Sederetan sunah Nabi, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual sudah begitu jelas untuk menempatkan sebagai posisi utama dalam dakwah, dengan posisi Al-hadits sebagai bayan (penjelas) utama atas al-qur'an sebagai kitab dakwah dan meneladani usmah hasanah (teladan utama) dalam melakukan dakwah Islam.

4. Dasar logika dan filosofis dakwah

Selain secara normatif (Al-qur'an dan Al-sunnah) dakwah juga di perintahkan secara filosofis, dalam hal ini ternyata dakwah mendapat tempat dan fungsi yang sangat penting bagi ummat manusia, diantaranya:

- a. Dakwah dalam islam menjadi sebuah dasar dan akal manusia untuk melaksanakan kewajiban beriman kepada Allah. Dikarenakan dakwah menyertakan aturan-aturannya.
- b. Merealisasikan islam sebagai rahmatan lil al-lamin
- c. Dakwah sebagai penuntun akal manusia untuk mencari sebuah kebenaran, jika sebuah akal dapat dan wajib beriman kepada Allah sebelum datangnya azab Allah terhadap orang yang menyimpang pada akalnya bagi yang mendurhakai Tuhan, maka keterbatasan akal ini dalam mencari kebenaran yang hakiki perlu dipandu melalui wahyu yang di pancarkan dalam gerakan dakwah.

Menurut Imam Syafi'i, iman manusia adalah cahaya di dalam hati yang pluktuatif (bertambah dan berkurang). Dalam situasi yang seperti ini dakwah memiliki peran yang penting guna memposisikan hati manusia untuk tetap menstabilkan atau bertambahnya suatu iman dalam hati manusia (Aliyudin,2009:22-24).

5. Unsur-Unsur Dakwah

a. *Da'i* (Subyek Dakwah)

Da'i menurut bahasa berarti panggilan atau orang yang memanggil. Sedangkan jika menurut istilah adalah pelaksana dari kegiatan dakwah, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama secara termanajemen. *Da'i* merupakan orang yang melaksanakan kegiatan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, maupun kelompok lembaga atau organisasi.

Seorang *da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah yang berkaitan dengan Allah maupun segala aspek kehidupan sehingga dapat memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi manusia (Munir, 2006: 21-22).

b. *Mad'u* (Obyek Dakwah)

Mad'u ialah masyarakat sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbedabeda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u* (Amin, 2009: 15).

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah merupakan masalah isi pesan dakwah yang akan disampaikan da'i kepada mad'u. Hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi "maddah" dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam yang dijadikan maddah dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Masalah *Aqidah* (keimanan)

Masalah keimanan, materi inilah yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia, oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah tentang aqidah atau keimanan. Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung berbuat baik dan akan menjauhi segala perkara yang jahat, karena sebuah perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Maka iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi mungkar* dikembangkan yang kemudian menjadi sebuah tujuan dari suatu proses dakwah Islam.

2) Masalah *Syari'ah*

Materi dakwah yang bersifat tentang syari'ah merupakan materi yang sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terjerumus kedalam keburukan, kerana yang diinginkan dalam dakwah ialah kebaikan.

3) Masalah *Muamalah*

Islam adalah agama yang menekankan urusan muamalah lebih ditekankan atau besar porsi daripada urusan ibadah. Ibadah dalam *muamalah* disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama manusia dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Stetmen ini dapat dipahami dengan berdasarkan :

- (a) Proporsi terbesar hukum di dalam Al-qur'an dan Hadits adalah hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah.
- (b) Ibadah yang mengandung urusan banyak orang atau kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan.

4) Masalah *Akhlaq*

Secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai, atau tabi'at. Sedangkan dari segi terminologi pembahasan *akhlaq* berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi keadaan batin yang mempengaruhi manusia.

Berdasarkan pengertian diatas, maka ajaran *akhlaq* dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan manusia untuk berbuat baik dengan ukuran yang bersumberkan dari Allah SWT. Maka dapat kita simpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah

SWT, pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Manhaj Dakwah

Manhaj Dakwah dalam bahasa Arab (Tariqoh), memuat arti *manner*, *method* dan *procedure*. Metode dakwah merupakan cara da'i berinteraksi dengan mad'u dapat mengacu pada suatu ayat yang berhubungan dengan pemahaman tentang kewajiban berdakwah dan prinsip-prinsip dakwah. Dalam literatur dakwah menyebutkan tiga *manhaj* dakwah, pertama metode bil hikmah, kedua *mau'izah hasanah* dan ketiga metode mujadalah.

- a) Metode *Bil Hikmah* ialah dakwah yang dilaksanakan dengan kearifan da'i. Kearifan da'i yaitu perilaku da'i dalam menyampaikan dakwah yang lembut dengan cara yang tegas.
- b) Metode *Mau'izah Hasanah* ialah bentuk pelaksanaan dakwah yang mengacu pada praktek menasehati orang agar mad'u menjadi pribadi yang baik. Metode ini merupakan praktek komunikasi satu arah antara da'i yang menjadi sumber pemberi nasihat terhadap mad'u.
- c) Metode *Mujadalah* ialah sebuah bentuk pelaksanaan dakwah yang berbentuk komunikasi dua arah. Sifat *billati hiy ahsan* mempunyai arti yang penting, bahwa bentuk mujadalah yang dapat digunakan untuk proses dakwah hanya cara yang lebih baik

dari cara-cara bermujadalah yang baik (Zaid Abdul Karim az-Zaid, 1993: 31).

6) Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah merupakan alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai macam wasilah.

Hamzah Ya'qub membagi wasilah menjadi lima macam yaitu:

- a) Lisan, merupakan wasilah dakwah yang paling sederhana, yang berbentuk ceramah, pidato, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan lainnya.
- b) Tulisan, yaitu: surat kabar, spanduk dan lainnya,
- c) Lukisan, yaitu: karikatur, gambar dan sebagainya.
- d) Audio visual, yaitu: televisi, film, internet dan sebagainya.
- e) Akhlak, yaitu: perbuatan nyata yang menggambarkan ajaran Islam (Saerozi,2003: 42).

7) *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar atau efek sering juga disebut *feed back* atau umpan balik, merupakan salah satu dari unsur dakwah yang sering kali dilupakan atau tidak banyak mendapatkan perhatian para *da'i*. Kebanyakan seorang *da'i* apabila dakwah sudah selesai disampaikan maka selesai juga dakwahnya. Padahal, *atsar* sangatlah penting dalam proses

dakwah karena menentukan proses selanjutnya dengan mengevaluasi proses dakwah yang telah berlalu. Tanpa mengevaluasi atsar dakwah, maka dapat menyebabkan kesalahan dalam menentukan strategi dakwah selanjutnya (Munir, 2006:21-35).

Atsar dakwah antara lain:

a) Efek Kognitif

Terjadi apabila ada sebuah perubahan pada diri mad'u yang berupa pengetahuan, ketrampilan atau persepsinya.

b) Efek Efektif

Adanya efek efektif disertai dengan perubahan apa yang dirasa, disenangi dan dibenci oleh khalayak meliputi emosi, sikap dan nilai.

c) Efek Behavioral

Menunjuk pada perilaku nyata yang dapat diamati dari segi tindakan, kegiatan ataupun kebiasaan berperilaku.

C. Kyai

1. Pengertian Kyai

Kyai merupakan seorang ahli agama Islam, baik menguasai ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu agama lainnya. Kyai mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, mempunyai akhlak yang mulia serta mempunyai pengaruh dalam masyarakat (Indra Hasbi, 2003: 22). Kyai merupakan sebuah gelar yang diberikan masyarakat dengan tipe kepemimpinan agama yang bersifat "*symbolis*", kehadirannya disebabkan karena masyarakat membutuhkan seseorang yang dapat mengarahkan dan mempersatukan perbuatannya. Seorang yang mampu menjadi sebuah simbol inilah yang benar-benar tumbuh dan berakar dalam kehidupan

bermasyarakat. Kyai menduduki posisi demikian dalam sebuah masyarakat yang mengakuinya (Purwaningsih,2009: 55).

Kyai berasal dari bahasa Jawa yang berarti Agung atau kramat, pemberian gelar Kyai juga diberikan kepada seorang laki-laki yang sudah lanjut usia, arif, dan dihormati sebagai gelar, di Indonesia sendiri mengartikan kyai secara khusus bahwa seorang yang mempunyai gelar Kyai adalah seorang yang memiliki lembaga atau pendiri lembaga, khususnya pada keturunan seorang Kyai itu sendiri, dapat diartikan juga sebagai seorang muslim yang mengabdikan diri kepada Allah SWT semata, dan menyebarkan serta mendalami ajaran Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup melalui pondok pesantren. Endang Turmudi membagi kyai menjadi empat macam yaitu:

- a. Kyai pesantren, ialah kyai yang memfokuskan perhatiannya terhadap proses mengajar di sebuah pesantren untuk meningkatkan sebuah sumber daya masyarakat melalui peningkatan pendidikan.
- b. Kyai tarekat, merupakan kyai yang memusatkan sebuah kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Karena tarekat merupakan lembaga informal. Sedangkan para pengikut kyai merupakan anggota formal gerakan tarekat.
- c. Kyai politik, merupakan tipologi bagi kyai yang memiliki *concern* (perhatian) dalam dunia politik.
- d. Kyai panggung, merupakan para da'i. Melalui kegiatan dakwah mereka menyebar luaskan dan mengembangkan agama Islam (Endang Turmudi,2003: 32).
- e. Kyai (kampung), ialah seorang da'i yang melakukan kegiatan dakwah diperkampungnya sendiri untuk menuju kemajuan ajaran Islam.

Seorang kyai memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi daripada masyarakat lainnya. Hal ini terlihat dari segi keikhlasannya dalam memberikan disiplin ilmu kepada masyarakat, sehingga ia tidak mengharapkan upah sedikitpun dari masyarakat pada proses ia memberikan ilmu keagamaannya, semua ini ia lakukan karena prioritasnya dalam mengarungi kehidupan ialah pengabdian kepada Allah SWT sebagai pemuka agama. Karena inilah seorang kyai dijadikan teladan oleh masyarakat yang tinggal di lingkungannya.

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menjadi rujukan terhadap persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi ilmu dan kitab-kitab yang ia ajarkan maka semakin dikagumi ia oleh masyarakat sekitar. Ia juga diharapkan kerendahan hatinya, tanpa melihat status social orang tersebut, kekayaan dan pendidikannya banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Allah SWT dan tidak pernah berhenti memberikan pendidikan agama, seperti menjalankan sholat lima waktu, tentunya ia memimpin sholat tersebut, dan memberikan khutbah jum'ah serta menerima undangan perkawinan maupun undangan kematian warga sekitar lingkungannya (Dhofier Zamakhasyari, 1982: 60).

2. Fungsi dan Peranan Kyai

Fungsi dan peranan kyai dalam masyarakat sangatlah penting, diantaranya:

a. Sebagai Ulama

Kyai sebagai ulama artinya menguasai ilmu agama Islam merupakan hal wajib bagi seorang kyai, kemudian juga menafsirkan ilmu tersebut dalam kehidupan masyarakat, menyampaikan serta memberikan contoh dalam pengalaman dan memutuskan persoalan dalam masyarakat. Ulama adalah seorang ahli agama Islam dan juga memiliki integritas kepribadian yang sangat tinggi dan

memiliki akhlakul karimah serta mempunyai pengaruh dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu syarat seorang ulama ialah takut kepada Allah SWT dalam artian ia seorang yang bertqwa terhadap Allah SWT dengan menjalankan perintah-perintahnya serta menjauhi segala larangan-larangannya (Zainal Arifin,2003: 30).

b. Sebagai Penggerak Perjuangan

Kyai sebagai seorang pemimpin di masyarakat sudah tidak diragukan lagi fungsinya sebagai penggerak perjuangan dalam masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan oleh masyarakatnya. Sejak pada zaman Kolonial Belanda sudah banyak kyai yang memimpin masyarakat dalam mengusir para penjajah. Islam pada zaman penjajahan Belanda memiliki peran nomor satu bagi kelompok-kelompok suku bangsa yang tinggal berpencar-pencar di berbagai kepulauan itu semua tidak lepas dari perjuangan seorang kyai dalam melakukan peran kepemimpinan penggerak dalam masyarakat dalam hal melawan penjajahan Belanda (Dhofier Zamakhasyari,1982: 172).

c. Sebagai Pengendali Sosial

Para kyai khususnya di daerah Jawa Tengah merupakan sosok sektor kepemimpinan Islam yang di anggap paling dominan dan berabad-abad lamanya dalam memainkan sebuah peranan yang mentukan dalam proses perkembangan social, kultur, dan politik. Berkat pengaruhnya yang sangat besar dalam masyarakat, seorang kyai mampu membawa masyarakatnya kemana ia kehendaki engan demikian seorang kyai mengendalikan keadaan social masyarakat yang penuh dengan

perkembangan dan perubahan itu. Horikosi mengatakan bahwa “Kyai berperan aktif dalam perubahan social, bukan karena sang kyai meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan cara sendiri”. Kyai yang memimpin dengan cara tradisional ini ternyata juga mampu mengendalikan masyarakat akibat dari perubahan yang terjadi dengan selalu memberikan solusi-solusi perkara dalam masyarakat, tentunya solusi-solusi yang berikan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran agama Islam (Zainal Arifin,2003: 309).

D. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis Taklim dari segi etimologis berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari 2 kata yaitu: Majelis dan Taklim. Majelis berarti tempat duduk, tempat sidang dewan, sedangkan taklim berarti pengajaran. Dengan demikian majelis taklim dapat diartikan tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Secara istilah majelis taklim dalam musyawarah Majelis Taklim se DKI Jakarta tahun 1980 diartikan sebagai lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, dilaksanakan secara teratur dan berkala, dan diikuti jamaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang serasi dan santun antara manusia dengan Allah SWT. Manusia dengan lingkungannya, dalam upaya membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT (Tutty Alawiyah,1997: 78).

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya mejalis taklim dilaksanakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik dalam sistem maupun tujuannya.

Pada majelis taklim terdapat hal-hal yang membedakan dengan lainnya yaitu:

- a. Majelis taklim merupakan pendidikan non formal
- b. Waktunya belajarnya berkala dan teratur namun teratur, tidak setiap hari sebagaimana seperti madrasah ataupun sekolah.
- c. Pengikut atau pesertanya disebut sebagai jama'ah (orang yang banyak), bukan santri atau pelajar. Hal ini berdasarkan pada saat kehadiran dalam Majelis Taklim bukanlah sebuah kewajiban sebagai mana murid menghadiri madrasah atau sekolah.
- d. Tujuannya yaitu untuk memasyarakatkan ajaran Islam.

Apabila dilihat dari segi struktur organisasinya majelis taklim merupakan lembaga pendidikan yang non formal yang bertujuan untuk menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan keilmuan jamaahnya dan memberantas kebodohan umat Islam agar kehidupan menjadi lebih bahagia dan sejahtera yang disertai dengan ridho Allah SWT (Hasbullah,1995: 95).

2. Tujuan Majelis Taklim

Tujuan majelis taklim ialah membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai dengan aturan dari Allah SWT, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan khusus dari majelis taklim itu sendiri adalah memasyarakatkan ajara agama Islam. Semetara itu tujuan lainnya dalam majelis taklim adalah terbentuknya individu yang berkualitas . sumber daya manusia yang berkualitas menurut Ibnu Khaldun terdiri dari akal pikir, ketrampilan, ta'awun, kewibawaan dan kedaulatan (Khairuddin,2017: 86).

3. Macam-macam Majelis Taklim

Majelis Taklim tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia, dan dikelompokkan menjadi beberapa macam antara lain:

- a. Dipandang dari sudut jamaahnya antara lain: Majelis Taklim Kaum Bapak, Majelis Taklim Kaum Ibu-Ibu, Majelis Taklim Kaum Remaja, Majelis Taklim Anak-anak, dan Majelis Taklim Campuran.
- b. Dipandang dari sudut organisasinya, Majelis Taklim dibagi menjadi beberapa macam yaitu:
 - 1) Majelis Taklim biasa, majelis ini dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki sebuah legalitas kecuali hanya memberi tahu kepada lembaga pemerintah setempat.
 - 2) Majelis Taklim berbentuk Ormas
 - 3) Majelis Taklim dibawah ormas
 - 4) Majelis Taklim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akta notaris.
- c. Dipandang dari segi tempat Majelis Taklim terdiri dari, Majelis Taklim Masjid atau Mushola, Majelis Taklim perhotelan, Majelis Taklim Perkantoran, Majelis Taklim Pabrik atau industri, dan Majelis Taklim Perumahan (Muhsin, 2009: 17).

4. Peranan Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan sebuah lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat Islam itu sendiri, yang bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Pertumbuhan Majelis Taklim di tengah-tengah masyarakat menunjukkan akan kebutuhan dan atmosfer anggota masyarakat tersebut akan kebutuhan sebuah pendidikan agama. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat non formal,

dengan ini menimbulkan sebuah kesadaran dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk menjadikan lebih baik serta meningkatkan maupun mengembangkan kualitas dan kemampuan pengetahuan ilmu agama Islam, sehingga eksistensi pada peranan serta fungsi Majelis Taklim benar-benar berjalan dengan baik. H.M Arifin mengatakan bahwa peranan secara fungsional Majelis Taklim ialah untuk mengkokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya dibidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidup secara Islami baik lahir maupun batin, duniawi, dan ukhwariya (Zuhairi, 1997: 192).

BAB III

PERANAN DAKWAH KYAI NUR HIDAYATULLAH DALAM KAJIAN AHAD PAGI DI MASJID AL- MUTTAQIN DESA LOPAIT KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG

A. Gambaran Umum Kajian Ahad Pagi di Masjid Al-Muttaqin

1. Sejarah Singkat Kajian Ahad Pagi di Masjid Al-Muttaqin

Kajian ahad pagi termasuk salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat yang ada di Masjid Al-Muttaqin itu sendiri, yang bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Kajian tersebut sudah berdiri sejak 5 tahun atau 6 tahun yang lalu, kurang lebih sekitar tahun 2016. Bukti tertulis adanya sejarah kajian ahad pagi tidak ada, sejarah singkat kajian ahad pagi didapatkan dari hasil wawancara pemuka agama Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Kajian ahad pagi didirikan oleh Alm. KH. Muhammad Ali Haidar Bukhori, beliau sekelas dengan adinya Gus Bahak Rais Syuriyah PBNU yang memiliki nama asli KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. setelah KH. Muhammad Ali Haidar Bukhori meninggal, kajian ahad pagi di lanjutkan oleh salah satu pemuka agama di Desa Lopait, beliau bernama K. Nur Hidayatullah. Struktur organisasi untuk kajian ahad pagi sendiri tidak di lakukan, karena pengelolaan kajian ahad pagi langsung di kelola dari kepengurusan organisasi Al-Muttaqin itu sendiri.

Kajian ahad pagi yang disampaikan oleh K. Nur Hidayatullah memberikan pengaruh positif kepada masyarakat yang mengikuti kajian tersebut. Jama'ah kajian ahad pagi mayoritas dari generasi lanjut usia, namun generasi muda juga sering mengikuti kajian tersebut. Tafsir Jalalain adalah kitab tafsir yang disampaikan oleh K. Nur Hidayatullah dalam kajian ahad pagi. Materi yang di sampaikan beliau mengikuti kebiasaan atau

tradisi masyarakat, dengan tujuan materi yang disampaikan akan diterima dengan baik.

2. Visi, Misi dan Tujuan Masjid Al-Muttaqin

- a. Visi Masjid adalah menjadi tempat ibadah umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan rasa nyaman dan ikhlas
- b. Misi Masjid adalah menciptakan program kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat baik dari ibadah, pendidikan dan sosial
- c. Tujuan Masjid adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam beribadah.

3. Struktur Organisasi Masjid Al-Muttaqin

- a. Pelindung:
 - 1) Kepala Desa
 - 2) Kepala Dusun
 - 3) Ketua RW
- b. Penasehat:
 - 1) H.A Dumeri
 - 2) H.M Sholih
 - 3) H. Safaroh
 - 4) H. Masyhuri
 - 5) Suwignyo
- c. Ketua:
 - 1) H. Akhmari
 - 2) Rofin Nawawi
- d. Sekretaris:
 - 1) Supriyadi
- e. Bendahara:
 - 1) Marsono
- f. Humas:
 - 1) Suprayitno

2) Murtafian

3) Wahyinto

g. Perlengkapan:

1) Hariyawan

2) Ariyanto

3) Aan Subari

h. Penerangan:

1) Faozan

2) Ernawadi

3) Toni. S

4) Budianto

i. Kebersihan:

1) Anwarkholil

2) Siswanto

3) Muslimin

4) Agus Istiadi

j. Agama+Ibadah:

1) Saifudin

2) Basiroh

3) Fatkur.R

4) Bambang. P

k. Pendidikan:

1) Rofin Nawawi

2) Erpani

3) Murtaqi

l. Pemb.Remaja:

1) Arif Nuryanto

2) Agus Fauzi

3) M. Khoirul

B. Biografi Kyai Nur Hidayatullah

K. Nur Hidayatullah merupakan tokoh agama yang terletak di Desa Lopait Kec Tuntang Kab Semarang. Nama asli K. Nur Hidayatullah adalah Nur Jayadi, beliau lahir tanggal 18 Mei 1970. Ketika belajar dipondok pesantren nama Beliau menjadi K. Nur Hidayatullah, Istri beliau bernama Siti Zulaikah, beliau lahir tanggal 14 desember 1975. Beliau dikaruniai empat anak laki- laki. Anak laki-laki yang pertama sudah menikah, anak laki- laki, *Kedua*, bernama Dimiyati Rois lahir pada tanggal 1 agustus 2000. *Ketiga*, Abu Bakar Ahmad lahir pada tanggal 1 oktober 2011. *Keempat*, Koiru' Ubaidillah lahir pada tanggal 19 agustus 2007.

Pendidikan Madrasah dari kecil sudah diterima oleh K.Nur Hidayatullah, setelah lulus Madrasah Aliyah beliau melanjutkan di Pesantren Tegalharjo selama 5 tahun dan pesantren Al Anwar Pekalongan cabang Mbah Maimun Zubair selama 5 tahun. Mengajar Diniyyah menjadi keseharian yang dilakukan K.Nur Hidayatullah sebelum melaksanakan dakwah di Desa Lopait.

Didikan untuk generasi penerus Agama di Pondok Pesantren sangat di dapatkan oleh beliau, beliau diharapkan bisa menjadi penerus Syiar Islam di Daerahnya yaitu Desa Lopait, karena kondisi sosial dan masyarakat saat itu memang membutuhkan peran Pemuka Agama untuk meluruskan suatu permasalahan setiap masyarakat disana, sesuai dengan ilmu yang didapatkan di Pondok Pesantren. Beliau berusaha selalu mengamalkan ilmu yang telah didapatkan selama di Pondok Pesantren,

Beliau melanjutkan perjuangan pemuka agama yang dulu yaitu Alm. KH. Muhammad Ali Haidar Bukhori. Keseharian beliau mengisi kajian agama di masyarakat dan Takmir di Masjid Al Muttaqin Desa Lopait. Dua peran beliau di Masjid Al Muttaqin sangat berpengaruh untuk kemaslahatan umat disana. Biografi singkat ini peneliti ambil dari hasil wawancara dengan Kyai Nur Hidayatullah.

C. Proses Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi

Berdakwah bagi Kyai Nur Hidayatullah merupakan tugas yang suci dan kewajiban bagi setiap manusia, untuk meluruskan kebenaran yang hakiki. Kajian ahad pagi adalah salah satu metode dakwah yang digunakan Kyai Nur Hidayatullah bertempat di Masjid Al-Muttaqin. Kajian tersebut menggunakan kitab “Tafsir Jalalain”. Kebanyakan yang mengikuti kajian tersebut adalah masyarakat desa golongan generasi tua, untuk generasi muda hanya beberapa kali mengikuti, seperti: anggota IPPNU, IPNU, ANSOR dan lain-lain. Proses dakwah yang digunakan Kyai Nur Hidayatullah menggunakan metode serta media yang mudah diterima oleh masyarakat awam, terutama masyarakat remaja pada umumnya.

Latar belakang Desa Lopait sebelum adanya Beliau, terkenal dengan masyarakat abangan atau masyarakat yang tidak mematuhi perintah agama. Masyarakat disana cenderung memudahkan urusan agama karena ketidaktahuan terhadap ilmu agama, ilmu agama dianggap sebagai ilmu pendukung saja, bukan ilmu yang memang harus di ketahui untuk bisa berada dalam jalan yang benar, sesuai dengan syariat Islam. Namun tekad beliau untuk berdakwah di Desa Lopait sangat besar dan kuat, terutama di Masjid Al-Muttaqin. Kyai Nur Hidayatullah tidak terpengaruhi oleh kondisi masyarakat Desa Lopait, tapi kondisi tersebut dijadikan sebagai tantangan untuk tetap berdakwah dalam meluruskan keadaan.

Kyai Nur Hidayatullah berbagi ilmu di setiap majlis, yang salah satunya adalah kajian ahad pagi, penyampaian materi dakwah beliau menggunakan sistem belajar bersama. Hal tersebut merupakan salah satu cara beliau untuk terhindar dari sifat riya’ dan sombong diri. Beliau tidak mengharapkan penghargaan apapun dari masyarakat seperti halnya beliau dulu mendapatkan sebuah penghargaan di pondok pesantren atas prestasinya. Tujuan yang beliau harapkan telah tercapai , masyarakat menerima ilmu yang di sampaikan, kondisi masyarakat juga semakin baik hal itu menjadi penghargaan terbaik untuk beliau dan masyarakat.

D. Peranan Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Kajian ahad pagi adalah salah satu majlis dakwah Kyai Nur Hidayatullah di Masjid AL-Muttaqin Desa Lopait Tuntang Semarang. Kyai Nur Hidayatullah menjadi subjek dakwah dalam kajian ahad pagi. Struktur kepengurusan majelis tidak di buat, karena majelis ini milik bersama, yaitu masyarakat Desa Lopait terutama di Masjid Al-Muttaqin, Yang terpenting majelis ahad pagi memiliki pemandu atau penggerak dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat sesuai dengan syariat Islam.

Kajian ahad pagi sudah ada sejak 5 tahun atau 6 tahun lalu, karena pendakwah meninggal dunia yaitu Alm. KH. Muhammad Ali Haidar Bukhori. Kyai Nur Hidayatullah melanjutkan kajian tersebut, supaya tidak terputus perjuangan Kyai terdahulu. Kyai Nur Hidayatullah mempunyai niat mulia untuk melanjutkan perjuangan Kyai terdahulu dengan mendapatkan respon baik dari masyarakat. Jumlah masyarakat mengikuti kajian ahad pagi menjadi bertambah dari sebelumnya. Kondisi masyarakat juga semakin membaik dengan adanya pencerahan dari Kyai Nur Hidayatullah. Beliau diharapkan masyarakat untuk bisa istiqomah, sabar, penuh kasih sayang dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat desa Lopait itu sendiri.

Peran Kyai Nur Hidayatullah dalam kajian ahad pagi sangat besar dan berpengaruh untuk kelangsungan kajian tersebut. Tanpa adanya beliau, kajian ahad pagi tidak akan berjalan sampai sekarang. Masyarakat mengharapkan untuk bisa selalu mendapatkan ilmu tentang kehidupan dari beliau. Kyai Nur Hidayatullah merupakan sosok panutan yang baik. Pencerminan kebiasaan kehidupan beliau selalu di contoh atau diteladani masyarakat sekitar. Kegigihan beliau dalam berdakwah dan bekerja untuk keluarga juga menjadi daya tarik masyarakat simpati kepada beliau.

BAB IV

ANALISIS PERANAN DAKWAH KYAI NUR HIDAYATULLAH DALAM KAJIAN AHAD PAGI DI MASJID AL- MUTTAQIN DESA LOPAIT KECAMATAN TUNTANG KABUPATEN SEMARANG

A. Analisis Proses Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi

Menurut Imam Syafi'i, iman manusia adalah cahaya di dalam hati yang pluktuatif (bertambah dan berkurang). Dalam situasi yang seperti ini dakwah memiliki peran yang penting guna memposisikan hati manusia untuk tetap menstabilkan atau bertambahnya suatu iman dalam hati manusia. Unsur utama dakwah adalah Subyek Dakwah atau Da'i. Da'i adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, maupun kelompok lembaga atau organisasi . Seorang *Da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah yang berkaitan dengan Allah SWT maupun segala aspek kehidupan sehingga dapat memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi manusia. Maka dari itu peneliti menganalisis proses dakwah Kyai Nur Hidayatullah dalam kajian ahad pagi.

Berdakwah adalah kewajiban bagi setiap manusia, untuk meluruskan kebenaran yang hakiki. Berdakwah bagi Kyai Nur Hidayatullah merupakan tugas yang suci. Kajian ahad pagi adalah salah satu metode dakwah yang digunakan Kyai Nur Hidayatullah. Proses dakwah yang digunakan menggunakan metode serta media yang mudah diterima oleh masyarakat awam, terutama masyarakat remaja pada umumnya. Latar belakang Desa Lopait sebelum adanya beliau terkenal dengan masyarakat abangan atau masyarakat yang tidak mematuhi perintah agama. Namun tekad beliau untuk berdakwah disana tidak terpengaruhi oleh kondisi masyarakat. Tapi kondisi masyarakat dijadikan sebagai tantangan untuk tetap berdakwah dalam meluruskan keadaan dengan baik.

Media dakwah yang digunakan Kyai Nur Hidayatullah adalah kajian ahad pagi di Masjid Al-Muttaqin. Kajian tersebut menggunakan kitab “Tafsir Jalalain”. Kyai Nur Hidayatullah dalam kajiannya berisi materi syukur, nikmat, janji-janji Allah SWT dan Rasul, kisah-kisah dalam Al-Qur’an. Kebanyakan yang mengikuti kajian tersebut adalah masyarakat desa golongan generasi tua, untuk generasi muda hanya beberapa kali mengikuti, seperti: anggota IPPNU, IPNU, ANSOR dan lain-lain.

Kyai Nur Hidayatullah mengajarkan kajian ahad pagi dengan sistem belajar bersama, hal tersebut merupakan salah satu cara beliau untuk terhindar dari sifat riya’ dan sombong diri. Beliau tidak mengharapkan penghargaan apapun dari masyarakat seperti halnya beliau dulu mendapatkan sebuah penghargaan di Pondok Pesantren atas prestasinya. Tujuan yang beliau harapkan telah tercapai, masyarakat menerima ilmu yang di sampaikan, kondisi masyarakat juga semakin baik hal itu menjadi penghargaan terbaik untuk beliau dan masyarakat.

Dikutip dari buku Zaid Abdul Karim az-Zaid Dalam literatur dakwah menyebutkan tiga *manhaj* dakwah, pertama metode bil hikmah, kedua *mau’izah hasanah* dan ketiga metode mujadalah.

1. Metode *Bil Hikmah* ialah dakwah yang dilaksanakan dengan kearifan da’i. Kearifan dai’i yaitu perilaku da’i dalam menyampaikan dakwah yang lembut dengan cara yang tegas. Dalam penelitian ini, Kyai Nur Hidayatullah bisa dikatakan menggunakan metode ini, karena masyarakat merasa simpati dengan perilaku beliau. Sikap dan sifat beliau sangat di hormati serta disegani oleh masyarakat masjid Al-Muttaqin
2. Metode *Mau’izah Hasanah* ialah bentuk pelaksanaan dakwah yang mengacu pada praktek menasehati orang agar mad’u menjadi pribadi yang baik. Metode ini merupakan praktek komunikasi satu arah antara da’i yang menjadi sumber pemberi nasihat terhadap mad’u. Dalam dakwah Kyai Nur Hidayatullah, peneliti menyimpulkan beliau menggunakan metode *Mau’izah Hasanah*,

karena penelitian terfokuskan dengan kajian ahad pagi yang di pimpin oleh Kyai Nur Hidayatullah.

3. Metode *Mujadalah* ialah sebuah bentuk pelaksanaan dakwah yang berbentuk komunikasi dua arah. Sifat *billati hiyahsan* mempunyai arti yang penting, bahwa bentuk *mujadalah* yang dapat digunakan untuk proses dakwah hanya cara yang lebih baik dari cara-cara bermujadalah yang baik. Peneliti juga menyimpulkan bahwa dakwah Kyai Nur Hidayatullah menggunakan metode ini, karena nasihat beliau di jadikan rujukan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan agama.

Mad'u atau jamaah dalam kajian pagi dari kajian sebelumnya semakin menambah, itu merupakan salah satu bukti dari dakwah Kyai Nur Hidayatullah diterima baik oleh masyarakat. Metode dan strategi yang beliau gunakan juga menyesuaikan kondisi masyarakat, sehingga masyarakat bisa menerima serta memahami isi kajian dengan baik.

B. Analisis Peranan Dakwah Kyai Nur Hidayatullah Dalam Kajian Ahad Pagi Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

Menurut Endang Turmudi membagi kyai menjadi lima macam yaitu: Pertama, Kyai pesantren. Kedua, Kyai tarekat. Ketiga, Kyai politik. Keempat, Kyai panggung. Kelima, Kyai (kampung). Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwasannya Kyai Nur Hidayatullah termasuk Kyai (Kampung) karena beliau seorang da'i yang melakukan kegiatan dakwah diperkampungnya sendiri untuk menuju kemajuan ajaran Islam. Dikutip dari hasil wawancara bersama beliau, beliau memang ditugaskan atau di beri amanah dari pondok pesantren oleh ustadz beliau sendiri, untuk menyebarkan agama Islam khususnya di tempat tinggal beliau.

Fungsi dan peranan Kyai menurut Dhofier Zamakhasyari salah satunya adalah Sebagai Penggerak Perjuangan, dan menurut Zainal Arifin salah satunya adalah sebagai pengendali sosial. Dari hasil wawancara dengan Kyai Nur Hidayatullah dan salah satu warga sekitar. Kyai Nur Hidayatullah adalah penerus kajian ahad pagi yang telah di dirikan oleh Alm.

KH. Muhammad Ali Haidar Bukhori. Setelah beliau meninggal, kajian ahad pagi pernah berhenti karena tidak ada penerus atau penggerak perjuangan, namun setelah itu Kyai Nur Hidayatullah melanjutkan perjuangan Alm. KH. Muhammad Ali Haidar Bukhori untuk mengisi kajian ahad pagi. Menurut Dhofier Zamakhsyari teori tentang Kyai, Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menjadi rujukan terhadap persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini Kyai Nur Hidayatullah bisa dikatakan sebagai pengendali sosial karena masyarakat memerlukan nasihat- nasihat beliau untuk rujukan persoalan- persoalan yang dihadapi dalam menyelesaikan masalah.

Peranan Kyai Nur Hidayatullah dalam kajian ahad pagi adalah penting, karena beliau dalam unsur dakwah adalah da'i. Kajian ahad pagi bisa disebut dengan majelis taklim karena dikutip dari buku *Hasbullah* kajian ahad pagi termasuk lembaga pendidikan yang non formal yang bertujuan untuk menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan keilmuan agama terhadap jamaahnya dan memberantas kebodohan umat Islam agar kehidupan menjadi lebih bahagia dan sejahtera yang disertai dengan ridho Allah SWT. Pada majelis taklim terdapat hal-hal yang membedakan dengan lainnya yaitu:

1. Majelis taklim merupakan pendidikan non formal, penelitian yang telah di lakukan menyatakan kajian ahad pagi termasuk pendidikan non formal, karena pembelajaran tidak sesuai dengan aturan negara. Pendidikan non formal ini diberikan dengan tujuan bisa menjadi ilmu tambahan untuk masyarakat, dan menambah keyakinan dalam beragama Islam.
2. Waktunya belajarnya berkala dan teratur, namun teraturnya tidak setiap hari sebagaimana seperti madrasah ataupun sekolah. Menurut peneliti, kajian ahad pagi , hanya dilakukan pada hari ahad pagi, sampe waktu yang tidak ditentukan namun juga tidak

menghalangi waktu masyarakat untuk mencari nafkah, jadi waktu kajian ahad pagi kondisional yang penting berjalan dengan lancar.

3. Pengikut atau pesertanya disebut sebagai jama'ah (orang yang banyak), bukan santri atau pelajar. Hal ini berdasarkan pada saat kehadiran dalam Majelis Taklim bukanlah sebuah kewajiban sebagai mana murid menghadiri madrasah atau sekolah. Hasil penelitian juga menyatakan bahwasannya yang mengikuti kajian bukan hanya remaja namun juga kalangan dewasa atau masyarakat lanjut usia. Karena materi yang digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat dan metode dakwah beliau juga mudah di fahami dan diterima. Masyarakat menjadi tertarik untuk mengikuti kajian tersebut
4. Tujuannya yaitu untuk memasyarakatkan ajaran Islam. Dalam kajian ahad sesuai hasil penelitian, kajian menggunakan kitab Tafsir Jalalain, yang mana pelajaran di dalamnya mengkaji tentang ilmu agama Islam, sesuai dengan dasar hukum agama Islam yaitu Al-Qur'an. Kyai Nur Hidayatullah dalam kajiannya berisi materi syukur, nikmat, janji-janji Allah SWT dan Rasul, kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Supiryadi)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdakwah adalah kewajiban bagi setiap manusia, untuk meluruskan kebenaran yang hakiki. Berdakwah bagi Kyai Nur Hidayatullah merupakan tugas yang suci. Kajian ahad pagi adalah salah satu metode dakwah yang digunakan Kyai Nur Hidayatullah. Kitab yang digunakan saat kajian ahad pagi adalah Tafsir Jalalain. Proses dakwah yang digunakan menggunakan metode serta media yang mudah diterima oleh masyarakat awam, terutama masyarakat remaja pada umumnya. Kyai Nur Hidayatullah mengajarkan kajian ahad pagi dengan sistem belajar bersama, hal tersebut merupakan salah satu cara beliau untuk terhindar dari sifat riya' dan sombong diri. Mad'u atau jamaah dalam kajian pagi dari kajian sebelumnya semakin menambah, itu merupakan salah satu bukti dari dakwah Kyai Nur Hidayatullah diterima baik oleh masyarakat

Kyai Nur Hidayatullah adalah Kyai (Kampung) karena beliau seorang da'i yang melakukan kegiatan dakwah diperkampungnya sendiri untuk menuju kemajuan ajaran Islam. Peranan Kyai Nur Hidayatullah bisa dikatakan sebagai pengendali sosial karna masyarakat memerlukan nasihat- nasihat beliau untuk rujukan persoalan- persoalanyang dihadapi. Beliau juga sebgai penggerak perjuangan karena kajian ahad pagi pernah berhenti naun sekarang hidup kembali dengan kehadiran beliau

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap Peranan Dakwah Kyai Nur Hidayatullah , penulis akan memberikan saran-saran antara lain :

1. Bagi Masyarakat

Belajarlah ilmu agama, ikuti kajian-kajian yang telah di berikan oleh pemuka agama khususnya Kyai Nur Hidayatullah.

Karena memahami ilmu agama itu penting, untuk mengerti jalan kebenaran dengan Ridha Allah SWT

2. Bagi Da'i

Proses dakwah yang diberikan sudah baik, namun alangkah baiknya lagi jika ada bukti tulisan yang diterapkan dalam berdakwah, supaya masyarakat mudah mengingat jika mereka lupa.

C. Penutup

Segala rahmat Allah dan hidayah-Nya, alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi kurang dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Semoga skripsi bermanfaat dan dapat diambil hikmah khususnya bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali, Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka) Hlm 667.
- Dhofier, Zamakhasyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Yogyakarta: LP3ES.
- Enjang, Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Widjaya Panjajaran.
- Hasbi, Indra 2003. *Pesantren dan Transfoemasi Sosial*. Jakarta: Permadani.
- Hasbullah. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismail, Ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Jeffrey C dan Bauer. 2003. *Role Ambiguity And Role Clairty. Clermont: A Comparison Of Attitude In Germany And The United States*

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Panji, Masyarakat. No.279. 22 Shafar 1 Robiul Awal 1413 H / 21. 30 Agustus 1992 Hlm 64.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Strategi dan Metode Dakwah Prof.KH.Syaifudin Zuhri*. Semarang: Ra SAIL.
- Purwaningsih, Sri. 2009. *Kyai dan Keadilan Gender*. Semarang: Perpustakaan Nasional.
- Rosyad, Abd Shaleh. 2009. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saerozi. 2003. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sarwono Sarlito Wirawan. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soekanto Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi baru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Zaid, Abdul Karim Az-zaid. 1993. *Dakwah Bil Hikmah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Zainal, Arifin. 2003. *Runtuhnya Singgasana Kyai*. Yogyakarta: Kutub.

Internet :

<https://www.duniadosen.com/penelitianstudikasu/#:~:text=Pendapat%20berikutnya%20datang%20dari%20Pollit,sesuatu%2C%20atau%20bahkan%20mengembangkan%20diri.>

https://id.wikipedia.org/wiki/Studi_kasus

<http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>

<http://repository.uin-suska.ac.id/4080/3/BAB%20II.pdf>

PEDOMAN WAWANCARA

A. Draf Wawancara untuk Kyai Nur Hidayatullah

- 1 Bagaimana sejarah hidup Kyai Nur Hidayatullah?
- 2 Bagaimana latar belakang pendidikan Kyai Nur Hidayatullah?
- 3 Bagaimana aktifitas keseharian Kyai Nur Hidayatullah?
- 4 Apa saja aktifitas kegiatan dakwah Kyai Nur Hidayatullah?
- 5 Apa saja karya atau prestasi yang telah dicapai Kyai Nur Hidayatullah?
- 6 Bagaimana kondisi mad'u sebelum adanya Kyai Nur Hidayatullah?
- 7 Siapa pendiri Majelis Taklim Desa Lopait?
- 8 Kapan Majelis Taklim Desa Lopait didirikan?
- 9 Bagaimana profil Majelis Taklim Desa Lopait?
- 10 Apa visi dan misi Majelis Taklim Desa Lopait?
- 11 Bagaimana struktur kepengurusan Majelis Taklim Desa Lopait?
- 12 Bagaimana strategi Dakwah Kyai Nur Hidayatullah dalam Mengelola Majelis Taklim Desa Lopait?
- 13 Siapa saja mad'u yang mengikuti Majelis Taklim Desa Lopait?
- 14 Materi apa saja yang disampaikan Dakwah Kyai Nur Hidayatullah dalam Majelis Taklim Desa Lopait?
- 15 Apa faktor penghambat dan pendukung Strategi Dakwah Kyai Nur Hidayatullah dalam Majelis Taklim Desa Lopait?

B. Draf Wawancara untuk Mad'u Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

1. Menurut anda, bagaimana sosok Kyai Nur Hidayatullah?
2. Menurut anda, adakah ciri khas yang membedakan Kyai Nur Hidayatullah dengan Da'i yang lainnya? a. Retorika b. Materi
3. Sejauh mana peran dakwah dan usaha Kyai Nur Hidayatullah dalam mengelola Majelis Taklim Desa Lopait?
4. Menurut anda, apa hasil yang telah dicapai Kyai Nur Hidayatullah terkait dengan pemahaman nilai keagamaan masyarakat?

5. Bagaimana intensitas keterlihatan dan kepedulian Kyai Nur Hidayatullah dalam mengelola Majelis Taklim Desa Lopait?
6. Menurut anda, bagaimana dampak perubahan masyarakat terkait peran dakwah Kyai Nur Hidayatullah?
7. Bagaimana peran Kyai Nur Hidayatullah dan Majelis Taklim Desa Lopait?
8. Bagaimana strategi yang dilakukan Kyai Nur Hidayatullah dalam mengelola Majelis Taklim Desa Lopait?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dakwah Kyai Nur Hidayatullah dalam mengelola Majelis Taklim Desa Lopait?

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lokasi Masjid Al-Muttaqin Tampak Dalam



Wawancara Bersama Bapak Kyai Nur Hidayatullah



Foto Kajian Ahad Pagi Bersama Jamaah



Wawancara Bersama Mas Alim Salah Satu Jamaah Generasi Muda Kajian Ahad Pagi



Foto Kajian Ahad Pagi Ketika Membaca Kitab Tafsir Jalalain



Foto Masjid AL-Muttaqin Tampak Depan



Foto Bersama Bapak Supir Yadi Salah Satu Jamaah Generasi Tua Kajian Ahad Pagi



Foto Masjid Al-Muttaqin Tampak Luar



Foto Kajian Ahad Pagi Bersama Jamaah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Achmad Sultoni

Tempat, Tanggal Lahir : Gedung Wani, 23 November 1997

Jenis Kelamin : Laki- Laki

Alamat : Dsn VII / Rt 002 Rw 001 Ds. Genung Wani,
Margatiga, Lampung

Agama : Islam

E-mail : Sultonachmad3@gmail.com

No HP : 085768361893

Nama Orang Tua : Bapak Suwadi
Ibu Dadiyem

Pendidikan Formal:

1. TK Aisyiah Mengandung Sari
2. SDN 3 Mengandung Sari
3. SMP Muhammadiyah 1 Sekampung Udik
4. SMA N 1 Sekampung

Pendidikan Non Formal:

1. Pesantren Kilat 3 Hari